**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia terdiri dari masyarakat yang beranekaragam dalam berbagai hal. Salah satunya adalah kebubudayaan yang berkembang dalam masyarakat sebagai peninggalan kekayaan dan bukti identitas nasional. Masyarakat secara adat dan tradisi terus berpegang pada nilai-nilai luhur atau lokal yang diyakini kebenarannya serta menjadi tolok ukur atau pandangan hidup yang kemudian yang diwariskan secara turun temurun.

Saat ini kemajuan zaman telah menjadi cita-cita setiap warga dunia, ketertarikan akan temuan-temuan baru yang bersifat modern dan memudahkan kehidupan manusia akan semakin tinggi. Hal ini akan mudah terealisasi karena adanya arus globalisasi yang memudahkan segala proses komunikasi, pertukaran infromasi, dan menghilangkan batas-batas serta jarak yang semakin memudahkan arus perkembangan digitalisasi di negara kesatuan republik indonesia ini.

Hal ini menjelaskan bahwa globalisasi telah berdampak terhadap arus budaya dan nilai-nilai kehidupan dari berbagai Negara mempengaruhi kehidupan masyarakat indonesia. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan globalisasi telah menimbulkan dampak negative yaitu penjajahan kebudayaan local . hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa sikap dikalangan generasi muda seperti mengenyampingkan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan local dengan modernisasi dan westernisasi, melupakan bahasa daerah dan menyanjung bahasa

inggris atau bahasa mandarin lebih penting untuk dipelajari, lebih menyukai

1

budaya asing daripada budaya kedaerahan, memilih pola kehidupan masyarakat barat dari pada menjadikan nilai-nilai kearifan local sebagai pedoman nilai kehidupan, seolah menjadi cerminan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini.

Pada masa sekarang ini, manusia akan mencari ideologi yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi struktural yang berkaitan dengan globalisasi. Seperti misalnya kosmopolitan atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang terbuka terhadap pengaruh, ide, atau gaya hidup dari berbagai budaya luar yang kemudian akan menggantikan nasionalisme. Namun bila dipandang dari perspektif teritorial, identitas nasional masih menjadi bentuk utama dari identitas teritorial. Pergeseran dan perubahan identitas seperti yang dinyatakan oleh Kaldor, seiring dengan perkembangan teknologi, budaya dan pemikiran manusia. Perkembangan yang membawa perubahan pada akhirnya mengharuskan manusia untuk menyesuaikan dan menyelaraskan kehidupannya diantaranya dengan penyesuaian penyesuaian perilaku dan tatanan kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa mereka merasakan adanya berbagai bentuk pergeseran perilaku, sikap dan karakter masyarakat yang menjadi ciri atau jati diri bangsa Indonesia, pada jaman dahulu dibandingkan dengan jaman sekarang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya local berupa tradisi, petatah, petitih dan semboyan hidup. Salah satu ungkapan dari kearifan local adalah *Ing Karsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (di depan memberi teladan (baik), di tengah-tengah (masyarakat) memberi pengaruh (Semangat), dan di belakang memberi dorongan (dengan objektif dan jujur) dalam budaya jawa atau Semboyan *Marsialapari* (saling

membantu dalam melakukan suatu pekerjaan) dalam budaya batak.

Dari berbagai pendapat diatas hal tersebut menunjukan bahwa pentingnya suatu bangsa melakukan upaya untuk melestarikan nilai-nilai kearifan local yang hidup dalam suatu unit atau ikatan masyarakat. Hal tersebut erat kaitannya dengan arus globalisasi yang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap masyarakat Indonesia, ada juga dampak negatif yang akan mengakibatkan lunturnya kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya lokal untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa diperlukan pembelajaran yang selalu mengaitkan nya dengan budaya lokal. Dampak negatif tersebut dapat diatasi dengan cara menjadikan budaya local beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai pedoman hidup masyarakat local yang bersangkutan, selain itu kearifan local merupakan identitas suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat memfilter kebudayaan asing dan memperkuat identitas kebudayaan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kearifan local ini sangat perlu untuk dilestarikan, diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya sehingga tidak akan hilang ditelan zaman. Dalam hal ini jalur pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh. Adapun upaya yang dapat ditempuh ialah dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan local pada pendidikan kewarganegaraan.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm.2) ditegaskan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, social,

budaya , bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD

1945.”

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 59 Tahun 2014 Lampiran III, Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penyempurnaan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraaan (PPKn), pada Permendikbud tersebutdijelaskan bahwa :

“PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas,dan bertanggungjawab. (2014, hlm. 221)”

Berangkat dari Pendapat tersebut yang menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sarana yang ampuh dalam membangun *cultural identity* peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berbasis kebudayaan dan kontekstual, yakni dengan cara menjadikan nilai-nilai, aturan adat, tradisi adat-istiadat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari hasil wawancara, para siswa lebih tertarik untuk mengenali dan mengikuti budaya bangsa lain. Seperti budaya Korea yang kini tengah menjadi racun di kalangan remaja sejalan dengan tren K- POP yang saat ini juga sedang melanda dunia. Hal ini patut dijadikan perhatian berbagai kalangan agar krisis budaya lokal dan nasional yang terkait dengan jati diri bangsa dapat segera diminimalisir dengan melakukan tindakan nyata. Dengan

merujuk pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti pada saat pra penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai kearifan lokal dapat diajarkan secara efektif melalui mata pelajaran PPKn. Hal ini dapat mengatasi permasalahan krisis budaya dan identitas kebangsaan dengan terlebih dahulu menumbuhkan *cultural identity* pada generasi muda.

Berangkat dengan pemahaman yang mendalam berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul: **“Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan Yang Berbasis Kearifan Lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari”.**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PPKn

2. Minimnya Pengetahuan dan Pemahaman Guru tentang Kearifan Lokal

3. Rendahnya Kesadaran Siswa terhadap Pentingnya Kearifan Lokal

**1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahannya. Hal ini dimaksud agar masalah yang akan diteliti dapat terjangkau sesuai dengan kemampuan penulis serta menjadi lebih terarah dan teratur. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Penelitian ini akan membatasi populasi peserta didik pada SMA Swasta Dharma Utama Sukasari, terutama pada tingkat kelas tertentu atau kelompok yang relevan dengan pembelajaran PPKn

b. Fokus penelitian akan diberikan pada penerapan dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

c. Meskipun akan dipertimbangkan berbagai aspek kearifan lokal yang relevan, tetapi akan ada batasan dalam pemilihan kearifan lokal mana yang akan diprioritaskan dalam pembelajaran, sesuai dengan konteks geografis, budaya, dan sosial dari SMA Swasta Dharma Utama Sukasari maka konsep kearifan lokal yang akan dibawakan adalah konsep kearifan lokal adalah konsep yang sesuai dengan siswa serta lingkungan disekitar tempat penelitian.

**1.4 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang sesuai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari dapat membangun pemahaman dan identitas peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal ?

2. Apa Saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun identitas peserta didik melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal ?

3. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ppkn yang berbasis kearifan lokal ?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk Menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari terhadap pemahaman dan identitas peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari.

3. Untuk mengetahui Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas peserta didik melalui Pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini disusun dengan harapan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yangdapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep, teori, prinsip dan prosedur dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan serta dapat menambah khasanah

pengetahuan bagi semua pihak yang bersangkutan.

1. Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi siswa agar dapat meningkatkan *cultural identity* peserta didik, memelihara dan mencintai nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dilingkungannya dan mampu memiliki ketertarikan yang tinggi baik untuk belajar PPKn maupun terhadap nilai-nilai kearifan lokal daerahnya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan evaluasi bagi guru yang bersangkutan terkait pembelajaran PPKn yang telah dilaksanakan, dapat membantu guru menjalankan fungsi pendidikan sebagai agen pewaris budaya, dan bahkan bisa mempermudah guru dalam menyampaikan materi PPKn karena sumber pembelalajaran terdapat dilingkungannya dan memperkaya sumber pembelajaran PPKn lingkungan sekolah.

3. Bagi Sekolah

Sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan mengenai pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas kultural siswa.

4. Peneliti Dan Pembaca

Sebagai pengalaman dalam mempraktekkan secara langsung mengenai pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas kultural siswa.

**1.7 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran seseorang yang keberadaannya bisa diterima oleh penyelidik (Heryadi, 2014:31) dalam Sartika Dewi (2019) . Jadi anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan untuk tempat berpijak bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

Jadi dari penjelasan diatas maka peneliti merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk memperkuat identitas peserta didik di SMA Swasta Dharma Utama. Dengan mempertimbangkan konteks kearifan lokal, seperti budaya dan tradisi Jawa, pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.